

Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Berbasis Budaya Lokal terhadap Motivasi Belajar IPAS Siswa

Salsabila Agustin^{1*}, Joko Suprapmanto²

^{1,2}Nusa Putra University, Indonesia

*salsabila.agustin_sd23@nusaputra.ac.id

Submit
2 Juli 2026

Review
7 Juli 2026

Publish
2 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran JIGSAW yang berbasis budaya lokal terhadap motivasi belajar siswa IPAS kelas V di SDN Babakan Cibat, Kabupaten Sukabumi. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang terlihat dari minimnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran, serta dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang belum memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang kontekstual, sehingga siswa belum dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan eksperimen semu (quasi-experiment) yang menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas V SDN Babakan Cibat sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN Bojongkawung sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket motivasi belajar yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 59,63 menjadi 72,94 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPAS siswa.

Kata kunci: budaya lokal, IPAS, JIGSAW, motivasi belajar, sekolah dasar.

Abstract

This study intended to assess the influence of the JIGSAW learning model based on indigenous culture on students' motivation to study IPAS in Sukabumi Regency's SDN Babakan Cibat. The low level of motivation among students, as shown by their minimal involvement in classroom activities and the continued application of traditional teaching methods that have not incorporated local culture as a learning tool, served as the impetus for the research. In turn, the learning process often becomes less contextual and less effective in assisting students in linking what they learn to their everyday lives. A quasi-experimental approach was used in this quantitative study, which had a Nonequivalent Control Group Design. Fifth-grade pupils from SDN Bojongkawung (control group) and SDN Babakan Cibat (experimental group) were chosen via purposive sampling for the sample. A validated and reliable learning motivation questionnaire was utilized to gather data. Descriptive statistics, a normality test, and the Mann-Whitney U test were used to analyze the data. The findings showed an increase in the mean score of students' learning motivation in the experimental group, from 59.63 to 72.94, with a Sig. (2-tailed) value of 0.000 (< 0.05). These findings suggest that the IPAS learning model developed by JIGSAW based on local culture has a beneficial and significant impact on pupils' willingness to learn.

Keyword: Local culture, elementary school, IPAS, jigsaw; learning drive

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul melalui proses pembelajaran. Proses tersebut diarahkan untuk mengembangkan dimensi pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak semata-

mata ditentukan oleh substansi materi yang disampaikan, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor pendorong yang menggerakkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas dengan penuh kesungguhan, dan berupaya meraih tujuan belajar yang telah ditentukan (Yuliana et al., 2023). Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi pada umumnya memperlihatkan keterlibatan yang lebih maksimal dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap capaian hasil belajar mereka (Amalia et al., 2024). Dengan demikian, guru diharapkan mampu merancang dan menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, menarik, serta dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Di samping itu, guru juga perlu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan, sehingga minat serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran dapat meningkat (Trismayanti, 2019). Hal ini sejalan dengan amanat (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016) menggariskan bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan faktor sentral dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sebagai pendorong utama, motivasi membuat peserta didik ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada keberhasilan belajar (Agnesty Widila et al., 2025). Selain bertujuan menguasai konsep, mata pelajaran IPAS juga ditujukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kondisi nyata sehari-hari (Lidya Sumarni et al., 2024). Upaya mencapai tujuan tersebut akan menemui hambatan jika tingkat motivasi peserta didik rendah. Dalam praktik, ketika proses pembelajaran didominasi oleh guru, siswa cenderung bersikap pasif, partisipasi dalam diskusi menurun, dan kesempatan untuk membentuk pengetahuan secara mandiri menjadi terbatas (Hasan et al., 2023). Keadaan ini menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari faktor internal peserta didik maupun lingkungan pembelajaran, termasuk kondisi psikologis, suasana belajar, dan peran guru dalam pengelola pembelajaran (Elvira & Nirwana, 2022). Jika faktor-faktor tersebut tidak mendukung, motivasi dapat menurun sehingga perlu ada upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk meningkatkannya (Ihsani & Nurfarhanah, 2024). Di samping itu, pendekatan belajar dan kebiasaan yang diterapkan siswa juga memengaruhi motivasi melalui strategi pembelajaran yang efektif (Hasibuan et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V SDN Babakan Cibatuh pada 5–6 Maret 2026, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih perlu ditingkatkan. Indikatornya meliputi rendahnya antusiasme sejumlah siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat, dan kecenderungan sikap pasif selama diskusi. Selain itu, sekitar 30% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Guru mengutarakan bahwa praktik pembelajaran masih banyak menggunakan pendekatan konvensional sehingga interaksi dan kolaborasi antar siswa belum berkembang secara memadai. Hingga saat ini, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw belum diterapkan pada pembelajaran IPAS, sedangkan pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar juga masih terbatas. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkap preferensi terhadap pembelajaran kelompok, karena memberikan kesempatan berdiskusi, bertukar informasi, dan saling membantu dalam memahami materi. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya penerapan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi serta menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebagai dukungan teoretis, (Gillies, 2016) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yang berpotensi meningkatkan interaksi, partisipasi aktif, dan mutu proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model kooperatif tipe JIGSAW. Model ini memungkinkan setiap peserta didik mempelajari materi secara mendalam sekaligus saling berbagi pemahaman dengan anggota kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Bangun & Sanoto, 2023). Dalam praktiknya, model JIGSAW membagi peserta didik ke dalam kelompok asal (*home group*) dan kelompok ahli materi. Setiap peserta terlebih dahulu mempelajari dan menguasai bagian materi tertentu dalam kelompok ahli materi, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil belajarnya kepada rekan-rekannya. Mekanisme ini mendorong proses saling mengajar antar peserta didik yang memperkuat pemahaman individu dan kolektif (Hakim et al., 2022). Tahapan pelaksanaan mencakup pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli materi, diskusi materi dalam kelompok ahli, penyajian hasil diskusi kepada kelompok asal, dan evaluasi pembelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna (Nofianti Pratiwi & Estu Harsiwi, 2024). Selain itu, interaksi di antara kelompok ahli materi dan kelompok asal memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berkomunikasi, bertukar gagasan, serta saling membantu dalam memahami materi (Latifa & Hidayat, 2023). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model JIGSAW meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab belajar, dan motivasi peserta didik (Nabilla Nur Fauziah et al., 2023).

Model pembelajaran akan lebih berhasil bila diiringi dengan pendekatan yang bersifat kontekstual. Salah satu pendekatannya *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kondisi nyata peserta didik berada. Melalui pengalaman belajar yang otentik, CTL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Penerapan pendekatan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar serta kemampuan kerja sama siswa (Basuki et al., 2025). Dalam praktiknya, CTL dapat diwujudkan dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam materi IPAS. Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar dinilai efektif karena kedekatannya dengan keseharian siswa, sehingga materi menjadi lebih mudah dicerna (Jumriani et al., 2021). Di samping itu, integrasi ini menjembatani konsep IPAS dengan kondisi lingkungan nyata di sekitar siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya setempat (Lidya Sumarni et al., 2024). Pada akhirnya, pembelajaran berbasis budaya lokal ini tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas dan pembentukan karakter siswa (Danang Prastyo et al., 2025).

Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS dapat diintegrasikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW. Dalam penerapannya, model JIGSAW memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar informasi, serta membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Sementara itu, budaya lokal berperan sebagai konteks pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan konsep IPAS dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan model JIGSAW berbasis budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga berpotensi meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Sejumlah studi terdahulu membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran JIGSAW memberikan kontribusi positif dalam mendorong motivasi belajar peserta didik (Bangun & Sanoto, 2023). Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran mampu menciptakan atmosfer akademik yang lebih kontekstual serta meningkatkan partisipasi aktif siswa (Lidya Sumarni et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji efektivitas model JIGSAW dan pemanfaatan budaya lokal secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang untuk mengembangkan desain pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada aktivitas kolaboratif, tetapi juga mampu menghubungkan konsep IPAS dengan pengalaman nyata peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengintegrasian model pembelajaran JIGSAW dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran IPAS. Berbeda dengan penelitian-

penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji efektivitas model JIGSAW atau pemanfaatan budaya lokal secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan CTL, model pembelajaran JIGSAW, dan budaya lokal dalam satu desain pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, budaya lokal tidak hanya dimanfaatkan sebagai materi pendukung, tetapi juga sebagai konteks belajar yang terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran JIGSAW sehingga peserta didik dapat mengaitkan konsep IPAS dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya. Integrasi tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep IPAS, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan lingkungan budaya di sekitarnya serta meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas V SDN Babakan Cibatut Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis budaya lokal, serta secara praktis menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang inovatif, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment* menjadi landasan metodologis dalam studi ini. Melalui pendekatan tersebut, data yang dikumpulkan diolah dengan teknik statistik, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun metode *quasi experiment* dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan pengacakan (*random assignment*) terhadap subjek penelitian, sehingga penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didasarkan pada kelompok yang telah ada (Hastjarjo, 2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu salah satu desain eksperimen semu yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa proses pengacakan subjek secara penuh (Creswell & Creswell, 2018). Pada desain ini, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *Pretest* untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa setelah perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SDN Babakan Cibatut dan SDN Bojongsawung, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus Cisaat Gadis, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakteristik subjek yang diteliti. Melalui data observasi awal dan hasil diskusi dengan pihak sekolah, penelitian ini menetapkan kelas V SDN Babakan Cibatut sebagai kelas eksperimen dan kelas V SDN Bojongsawung sebagai kelas kontrol. Alasan pemilihan kedua lokasi ini adalah karena keduanya memiliki karakteristik yang sepadan, khususnya pada indikator jumlah peserta didik, tingkat kemampuan awal siswa, serta iklim pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pihak sekolah, kelas V SDN Babakan Cibatut ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 17 siswa, sedangkan kelas V SDN Bojongsawung ditetapkan sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 20 siswa.

Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak didasarkan pada perbedaan kemampuan akademik tertentu, melainkan berdasarkan pertimbangan kesetaraan karakteristik kelas yang meliputi kesamaan jenjang kelas, penerapan kurikulum, jumlah peserta didik, serta informasi awal dari guru kelas mengenai kemampuan akademik siswa. Dengan demikian, pemilihan kelompok diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan bias seleksi dalam penelitian *quasi experiment*. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW berbasis budaya lokal belum pernah diterapkan pada pembelajaran IPAS di kedua kelas tersebut sehingga kedua kelompok dinilai layak dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perlakuan pada kelompok eksperimen dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada mata pelajaran IPAS Bab 6 “Indonesiaku Kaya Raya” dengan materi budaya maritim dan budaya agraris. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW yang dipadukan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Materi budaya maritim dan budaya agraris dikaitkan dengan budaya lokal yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik sehingga konsep IPAS lebih dekat dengan pengalaman nyata mereka.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen mengikuti sintaks model pembelajaran JIGSAW, yaitu pembentukan kelompok asal (home group), pembentukan kelompok ahli (expert group), diskusi kelompok ahli, penyampaian hasil diskusi kepada kelompok asal, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap kelompok ahli, peserta didik mempelajari materi budaya maritim dan budaya agraris melalui bahan ajar yang disertai gambar serta contoh budaya lokal di lingkungan sekitar. Pengaitan budaya lokal dilakukan melalui pengamatan gambar mengenai aktivitas pertanian seperti sawah, kegiatan bertani, dan pemanfaatan lahan perkebunan sebagai contoh budaya agraris, serta aktivitas masyarakat pesisir dan hasil laut sebagai contoh budaya maritim. Setelah memahami materi, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi kepada anggota kelompok lainnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami konsep IPAS melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pengumpulan data penelitian ini dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, dokumentasi, dan angket. Wawancara bersama dokumentasi difungsikan pada tahap pra-penelitian untuk menggali informasi mengenai situasi pembelajaran IPAS dan karakteristik siswa. Di sisi lain, angket dimanfaatkan secara spesifik untuk memperoleh data kuantitatif mengenai motivasi belajar siswa. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan enam indikator, yaitu keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif (Khosi'in, 2020). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan kelayakannya.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data motivasi belajar siswa, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U pada taraf signifikansi 0,05. Selain itu, analisis ukuran efek (effect size) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal terhadap motivasi belajar siswa. Perhitungan effect size digunakan sebagai analisis pendukung sehingga hasil penelitian tidak hanya menunjukkan signifikansi perbedaan antarkelompok, tetapi juga menggambarkan tingkat kekuatan pengaruh perlakuan yang diberikan.

HASIL

Hasil *Pretest* Motivasi Belajar Siswa

Pretest dilakukan untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Hasil *Pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Angket Motivasi Belajar Siswa

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Nilai Maksimum	74	61
Nilai Minimum	50	50
Mean	59,63	55,50
Median	59,00	55,50
Modus	51	51

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 1, skor motivasi belajar awal siswa pada kelas eksperimen tercatat sebesar 59,63, sementara kelas kontrol berada pada angka 55,50.

Capaian nilai maksimum di kelas eksperimen menyentuh angka 74, sedangkan untuk kelas kontrol hanya mencapai 61. Adapun nilai minimum pada kedua kelompok ini menunjukkan angka yang identik, yakni sebesar 50. Di samping itu, distribusi data yang tercermin dari nilai median serta modus pada kedua kelompok memperlihatkan karakteristik sebaran yang cenderung mirip. Secara keseluruhan, indikator statistik deskriptif tersebut memberikan deskripsi komprehensif mengenai kesiapan awal motivasi belajar peserta didik sebelum intervensi pembelajaran diterapkan.

Hasil *Posttest* Motivasi Belajar Siswa

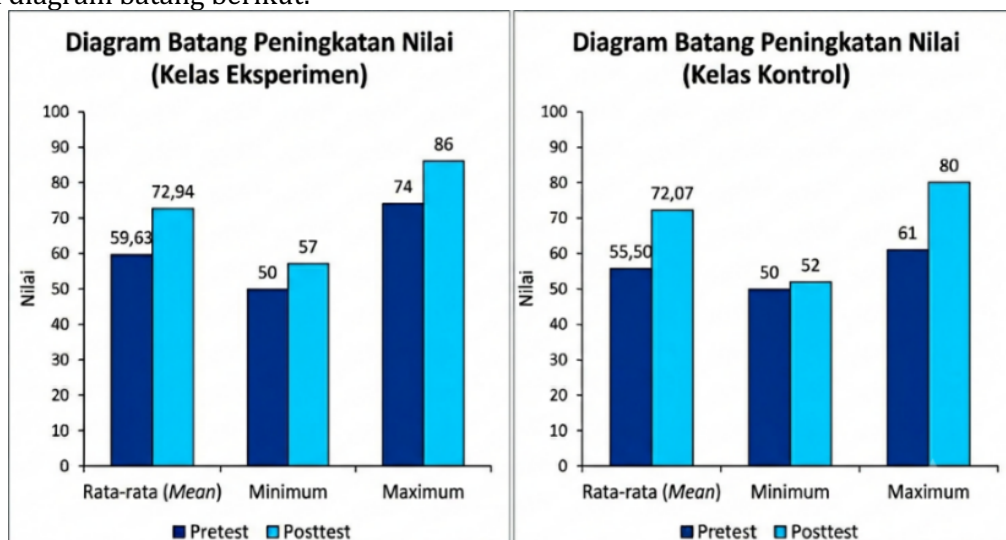
Posttest dilakukan untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada masing-masing kelompok. Hasil *posttest* motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Posttest* Angket Motivasi Belajar Siswa

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Nilai Maksimum	86	80
Nilai Minimum	57	52
Mean	72,94	72,07
Median	74,50	74,50
Modus	57	73

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen setelah pembelajaran sebesar 72,94, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 72,07. Nilai maksimum pada kelompok eksperimen mencapai 86 dan pada kelompok kontrol mencapai 80. Sementara itu, nilai minimum masing-masing kelompok adalah 57 dan 52. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kedua kelompok mengalami perubahan setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Agar dinamika perkembangan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah intervensi di kedua kelas terlihat secara lebih jelas, perbandingan rata-rata skor *Pretest* dan *posttest* disajikan melalui diagram batang berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa pada kedua kelompok mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor dari 59,63 pada saat *pretest* menjadi 72,94 pada saat *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 55,50 menjadi 72,07. Meskipun selisih rata-rata skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kontrol relatif kecil, yaitu sebesar 0,87 poin, hasil tersebut belum dapat dijadikan dasar utama dalam menentukan pengaruh perlakuan. Penentuan adanya pengaruh model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal didasarkan pada hasil pengujian statistik melalui uji Mann-Whitney U serta diperkuat dengan analisis ukuran efek (effect size) untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan yang diberikan.

Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa

Uji normalitas diterapkan guna menguji status distribusi data dalam penelitian ini. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 data disimpulkan tidak berdistribusi normal. Adapun capaian uji normalitas untuk variabel motivasi belajar siswa dirangkum dalam tabel berikut.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretesteks	.144	14	.200 [*]	.903	14	.124
posttesteks	.113	14	.200 [*]	.949	14	.550
preteskont	.260	14	.011	.828	14	.011
posteskont	.107	14	.200 [*]	.936	14	.375

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel diatas, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,124 dan *posttest* sebesar 0,550. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pada kelompok eksperimen memenuhi asumsi normalitas. Sementara itu, pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,011 dan *posttest* sebesar 0,375. Nilai signifikansi pada data *Pretest* tercatat kurang dari 0,05, yang berarti sebaran data *Pretest* kelompok kontrol belum memenuhi kriteria normalitas. Di sisi lain, capaian nilai signifikansi untuk data *posttest* berada di atas 0,05, mengindikasikan bahwa data hasil akhir tersebut telah berdistribusi secara normal. Ketidakpenuhan asumsi normalitas pada sebagian data ini menyebabkan analisis inferensial tidak dapat diuji menggunakan statistik parametrik. Sebagai solusinya, pengujian hipotesis dialihkan dengan menerapkan uji statistik nonparametrik *Mann-Whitney U*.

Hasil Uji Hipotesis

Mengingat hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dialihkan menggunakan prosedur statistik nonparametrik melalui uji *Mann-Whitney U*. Adapun rangkuman hasil analisis dari pengujian tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Test Statistics^a

	NILAI
Mann-Whitney U	6.500
Wilcoxon W	111.500
Z	-4.389
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: KELAS

b. Not corrected for ties.

Tabel. 3 Hasil Uji Mann-Whitney U pada Perbandingan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Mann-Whitney U*, diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang berarti nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Fakta ini menegaskan adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal menunjukkan adanya pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil Analisis Ukuran Efek (Effect Size)

Selain pengujian hipotesis menggunakan Mann-Whitney U, dilakukan analisis ukuran efek (effect size) untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan secara praktis. Perhitungan ukuran efek dilakukan berdasarkan nilai Z hasil uji Mann-Whitney U.

Nilai negatif pada hasil perhitungan ukuran efek tidak menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran memberikan pengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa. Tanda negatif tersebut menunjukkan arah perbedaan berdasarkan pengkodean kelompok pada proses analisis statistik. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan kode tertentu oleh program statistik, sehingga arah nilai Z dapat berubah bergantung pada urutan pengkodean yang digunakan.

Oleh karena itu, interpretasi ukuran efek dilakukan berdasarkan nilai absolutnya, yaitu sebesar 0,721. Berdasarkan kriteria interpretasi ukuran efek, nilai tersebut termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal memberikan pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tetapi juga menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki kekuatan pengaruh yang besar secara praktis.

PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran JIGSAW yang memanfaatkan budaya lokal terbukti meningkatkan motivasi belajar lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Alaudin, 2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan bekerja sama dalam kelompok mampu meningkatkan keterlibatan mereka. Dalam model JIGSAW, tiap siswa bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu lalu menyampaikan pemahamannya kepada anggota kelompok asal, sehingga pola interaksi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab personal, mempererat komunikasi antarsiswa, dan meningkatkan keterlibatan selama proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil Bangun dan Sanoto (2023) yang menyatakan bahwa model JIGSAW dapat meningkatkan motivasi melalui aktivitas pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Keefektifan model JIGSAW berasal dari karakteristiknya yang menempatkan setiap siswa sebagai anggota penting dalam kelompok (Ramadhanti et al., 2025). Pembentukan kelompok ahli dan kelompok asal memberi kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar informasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas pemahaman materi. Kondisi ini mendorong munculnya indikator motivasi seperti keinginan untuk berhasil, dorongan belajar, apresiasi terhadap proses belajar, minat pada kegiatan pembelajaran, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Murcahyanto, 2023). Hasil ini juga selaras dengan Nabilla Nur Fauziah et al. (2023) yang menemukan peningkatan partisipasi aktif, tanggung jawab belajar, dan kerja sama antarsiswa lewat penerapan JIGSAW.

Keunggulan penelitian ini juga terletak pada integrasi budaya lokal sebagai konteks pembelajaran IPAS. Mengaitkan materi dengan budaya lokal membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual bagi siswa karena berkaitan dengan pengalaman mereka. Dalam pembelajaran IPAS, hubungan antara materi dan fenomena lingkungan membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna dan mendorong mereka untuk aktif bertukar pikiran serta mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan Jumriani et al. (2021) dan Lidya Sumarni et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Peningkatan motivasi pada kelompok eksperimen dapat dimengerti karena konteks budaya lokal dekat dengan pengalaman siswa, sehingga memudahkan pemahaman, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional. Dengan begitu, budaya lokal berfungsi tidak hanya sebagai sumber belajar tetapi juga sebagai pemicu pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan motivasi.

Penjelasan teoritisnya sesuai dengan teori cooperative learning Slavin (2014), yang menekankan pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota bertanggung jawab atas penguasaan materi sendiri sekaligus membantu anggota lain mencapai tujuan bersama. Gillies (2016) menambahkan bahwa interaksi

antarpeserta didik dalam pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi aktif, saling membantu, dan pengembangan kemampuan berpikir. Ciri-ciri ini tampak pada penerapan JIGSAW berbasis budaya lokal, di mana siswa membangun pemahaman lewat interaksi teman sebaya dan kaitan materi dengan konteks kehidupan mereka.

Meskipun kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan motivasi setelah pembelajaran, kenaikannya tidak sebesar kelompok eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional tetap berkontribusi melalui penyampaian materi, pemberian tugas, dan interaksi guru-siswa, tetapi kurang memberikan kesempatan siswa berperan aktif sebagai sumber belajar bagi teman sebaya, melakukan pertukaran informasi intensif, dan membangun pemahaman melalui kerja sama kelompok. Perbedaan karakteristik proses pembelajaran inilah yang memengaruhi perbedaan hasil motivasi antara kedua kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan model JIGSAW dan budaya lokal menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Kombinasi kerja sama dalam JIGSAW dan konteks budaya lokal meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat interaksi antarpeserta didik, dan membantu mengaitkan konsep IPAS dengan fenomena sehari-hari. Dengan demikian, integrasi model JIGSAW dan budaya lokal berpotensi menjadi strategi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran JIGSAW yang berbasis budaya lokal memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Babakan Cibat, Kabupaten Sukabumi. Uji Mann-Whitney U memperlihatkan perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol, sehingga model JIGSAW berbasis budaya lokal menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Penerapan model JIGSAW berbasis budaya lokal juga berkontribusi pada pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dengan menghadirkan proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui kelompok ahli dan kelompok asal, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman lewat interaksi, diskusi, serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Selain itu, integrasi budaya lokal sebagai konteks pembelajaran membantu mengaitkan konsep IPAS dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, dan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, model JIGSAW berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran IPAS yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa SD.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan masih terbatas sehingga hasilnya kurang representatif untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian melibatkan dua sekolah berbeda sebagai kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga faktor lingkungan sekolah mungkin turut memengaruhi hasil. Ketiga, pengukuran hanya berfokus pada motivasi belajar, sehingga belum menggambarkan pengaruh model JIGSAW berbasis budaya lokal terhadap aspek lain seperti hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, atau kemampuan kolaborasi. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, melibatkan lebih banyak lokasi, dan menelaah variabel pembelajaran lain agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi guru, penerapan model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar agar materi pembelajaran IPAS lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik.

Bagi siswa, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya melalui diskusi dan kerja sama kelompok, perlu terus ditingkatkan agar pemahaman terhadap materi menjadi lebih optimal. Bagi sekolah, dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran inovatif perlu terus

ditingkatkan melalui penyediaan sarana, prasarana, serta lingkungan belajar yang mendukung pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan cakupan sekolah dan jumlah sampel yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, efektivitas model pembelajaran JIGSAW berbasis budaya lokal dapat diuji terhadap variabel pembelajaran lain, seperti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi siswa. Pengembangan penelitian dengan variabel dan konteks yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai potensi model JIGSAW berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Babakan Cibatut dan Kepala SDN Bojongkawung Kabupaten Sukabumi atas izin yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas V di kedua sekolah atas bimbingan dan dukungannya, serta kepada seluruh siswa kelas V yang telah berpartisipasi aktif selama penelitian berlangsung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, sehingga penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesty Widila, Hapipa, I., Pratama, R., Marshanda, S., & Efrizal, D. (2025). The Importance of Student Motivation for Learning Outcomes at State Junior High School 06, Bengkulu City. In *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 5). <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Alaudin, N. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan* (Vol. 1, Number 2). <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/61>
- Amalia, A. R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). *Keragaman Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar (Analisis Perbandingan Kemampuan Bahasa Daerah, Bahasa Nasional dan Bahasa Asing)*. 13(001), 227–236.
- Bangun, Y. D. S., & Sanoto, H. (2023). Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Serta Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 976–982. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4891>
- Basuki, Sholeh Hidayat, & Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa. (2025). THE EFFECTIVENESS OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) IN EDUCATION: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW AND META-ANALYSIS. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 3(6), 1984–2003. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v3i6.658>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Danang Prastyo, Gunarti Dwi Lestari, Nunuk Haryati, Desika Putri Mardiani, & Ardhana Reswari. (2025). Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.90662>
- Elvira, N. Z., & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education* (Vol. 41, Number 3, pp. 39–54). Social Science Press. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hakim, R. T., Lahera, T., & Rustini, T. (2022). *Pengaruh Model Cooperative Learning Type Jigsaw untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD dalam Pembelajaran IPS* (Vol. 4).
- Hasan, H., Istiqomah, A., & Wukungsenggo, Y. (2023). Strategi Guru PPKn Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas X melalui Penerapan Metode Ceramah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3711–3716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6477>

- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202–213. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.116>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Ihsani, F. A., & Nurfarhanah, N. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa. *ALSYS*, 4(6), 869–891. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.4107>
- Jumriani, Mutiani, Putra, M. A. H., Syaharuddin, & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.20527>
- Khosi'in. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Teams-Games-Tournaments (TGT) Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X di MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal. *Journal of Biology Education*, 3, 142–156.
- Latifa, L., & Hidayat, I. W. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL SISWA. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 208–220. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i2.3525>
- Lidya Sumarni, M., Jewarut, S., Viktoria Melati, F., Guru Sekolah Dasar, P., & Shanti Bhuana, I. (2024a). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 3).
- Murcahyanto, H. (2023). Penggunaan Media Whatsapp pada Pembelajaran serta Pengaruhnya terhadap Motivasi dan Gaya Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.5949>
- Nabilla Nur Fauziah, Zaskia Putri Aulia Azzahra, & Tin Rustini. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Sejarah Proklamasi Indonesia. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 105–113. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.533>
- Nofieanti Pratiwi, A., & Estu Harsiwi, N. (2024). PT. Media Akademik Publisher MATEMATIKA DI KELAS V SDN SOKALELA. *JMA*, 2(2), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, PERATURAN.GO.ID (2016).
- Ramadhanti, S. L., Konjin, H. C. T., Wadud, A. J., Nadlir, N., & Wakhidah, N. (2025). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(2), 192–201. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i2.452>
- Slavin, R. E. (2014). Aprendizaje cooperativo y rendimiento académico: ¿por qué funciona el trabajo grupal? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>
- Trismayanti, S. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 17, Number 2).
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, JDIH BPK (2003).
- Yuliana, K. N., Suyati, T., & Venty. (2023). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMAN 1 KEDUNGWUNI. In *& Venty* / (Vol. 1).